



MERANCANG P5 YANG MEMBAHAGIAKAN GURU DAN SISWA

**Rista Ayu Mawarti; Inta Elok Youarti; Ista
Yuliarti**



MERANCANG P5 YANG MEMBAHAGIAKAN GURU DAN SISWA

Penulis

Rista Ayu Mawarti
Inta Elok Youarti
Ista Yuliarti

Editor

Rista Ayu Mawarti

Desain Cover:

Rista Ayu Mawarti



MALANG

PT. Berani Tumbuh Indonesia

2024

MERANCANG P5 YANG MEMBAHAGIAKAN GURU DAN SISWA

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
©Penerbit Berani Tumbuh Indonesia
Cetakan pertama, Januari 2025

vi + 82 hlm.; 14.8 x 21 cm
E-ISBN 978-623-10-7653-3 (PDF)

Penulis

1) Rista Ayu Mawarti; 2) Inta Elok Youarti; 3) Ista Yuliarti

Editor:

Rista Ayu Mawarti

Desain Cover:

Rista Ayu Mawarti

Penerbit

PT. Berani Tumbuh Indonesia
Jl. Bandara Juanda 1 AA4 Kota Malang
Telepon: 0812-4911-9611

Email: direktur.ptbti@gmail.com

<https://beranitumbuh.com/penerbit-berani-tumbuh/>

PRAKATA

Buku "Merancang (P5) yang Membahagiakan Guru dan Siswa" hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks di era modern. Dalam konteks pendidikan Indonesia, P5 merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Penulis buku ini, yang merupakan gabungan dari dosen dan guru, memiliki pengalaman langsung dalam dunia pendidikan, sehingga dapat menyusun panduan yang relevan dan praktis. Latar belakang profesional mereka memberikan perspektif yang kaya tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasi P5 di lapangan. Melalui buku ini, penulis berupaya menawarkan solusi konkret untuk mendukung guru dan siswa dalam merancang dan melaksanakan proyek yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memberdayakan.

Selain itu, buku ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang proyek yang bermakna. Dengan berfokus pada aspek pembelajaran yang membahagiakan, penulis berharap

dapat memberikan panduan yang membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif. Penulis juga menyadari bahwa siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya ditujukan untuk guru, tetapi juga untuk semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk orang tua dan komunitas. Dengan pendekatan kolaboratif, diharapkan proyek yang dihasilkan dapat lebih relevan dan berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

Buku ini juga menekankan pentingnya refleksi dan pengembangan berkelanjutan dalam praktik pendidikan. Penulis berpendapat bahwa evaluasi terhadap setiap proyek yang dilaksanakan akan memberikan wawasan berharga untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan merangkum pengalaman dari berbagai sekolah dan konteks, buku ini menawarkan metode dan strategi yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan. Selain itu, buku ini berisi studi kasus dan contoh praktik terbaik dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga guru dapat mengambil inspirasi dan ide yang dapat diimplementasikan di kelas mereka. Melalui upaya ini, penulis ingin menginspirasi guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam praktik pengajaran mereka.

Dengan demikian, "Merancang (P5) yang Membahagiakan Guru dan Siswa" bukan hanya sekadar buku panduan, tetapi juga sebuah karya yang mencerminkan harapan dan aspirasi untuk masa depan pendidikan Indonesia yang lebih baik. Penulis berharap buku ini dapat menjadi referensi penting bagi para pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui proyek yang membahagiakan, baik guru maupun siswa dapat tumbuh dan berkembang, berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berkarakter dan beradab. Buku ini diharapkan dapat memperkuat komitmen semua pihak dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berbasis nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR ISI

BAB 1 : MEMAHAMI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	
Definisi dan Tujuan P5	1
Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila	4
BAB 2 : KONTEKS DAN URGENSI P5 DALAM PENDIDIKAN	
Peran P5 dalam Kurikulum Merdeka	10
Dampak P5 terhadap Guru dan Siswa	15
BAB 3: LANGKAH-LANGKAH MERANCANG P5 YANG MEMBAHAGIAKAN	
Analisis Kebutuhan dan Konteks Sekolah	21
Penyusunan Tujuan Pembelajaran	25
Pemilihan Tema dan Topik P5	29
Strategi Implementasi P5	33
BAB 4 : KETERLIBATAN DAN KOLABORASI	
Peran Guru dalam P5	38
Melibatkan Siswa dalam Proses Perancangan	43
Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas	47
BAB 5 : EVALUASI DAN REFLEKSI	
Metode Evaluasi P5	52
Refleksi dan Pengembangan Berkelanjutan	57

BAB 1

MEMAHAMI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

DEFINISI DAN TUJUAN P5

Penyelenggaraan P5, atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, merupakan bagian dari kebijakan pendidikan yang ditujukan untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa. Kebijakan ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan di seluruh jenjang. Dalam konteks ini, P5 berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi tantangan global. Selain itu, P5 juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa (Kemendikbud, 2020).

Tujuan utama penyelenggaraan P5 adalah mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa. Dalam dunia yang semakin kompleks, keterampilan ini menjadi sangat penting untuk menciptakan individu yang mampu berkolaborasi dan beradaptasi dengan berbagai situasi. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, tujuan P5 mencakup pengembangan karakter dan kemampuan interpersonal yang mendukung keberhasilan individu dan masyarakat (Suhendri, 2021).

P5 juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui implementasi P5, diharapkan tercipta suasana yang inklusif dan kolaboratif di dalam kelas. Hal ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan saling menghargai satu sama lain. Lingkungan belajar yang positif berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa suasana belajar yang mendukung

dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Nuraini & Hartati, 2019).

Dari segi teori, P5 berakar pada teori pendidikan konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif. Menurut teori ini, siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat dalam proses belajar yang relevan dan bermakna. P5 mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang mencerminkan kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mendukung ide bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa (Yulianto & Putri, 2022).

Di samping itu, penyelenggaraan P5 juga didasari oleh teori pembelajaran sosial yang menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap pembelajaran individu. Teori ini menyatakan bahwa siswa belajar dari interaksi dengan teman sebaya dan guru. Dalam konteks P5, siswa diharapkan dapat belajar kolaborasi dan empati melalui kerja kelompok dan kegiatan komunitas. Pendekatan ini penting untuk membentuk sikap positif

terhadap kerja sama dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penerapan teori ini dalam P5 memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter siswa (Budiarto, 2020).

Akhirnya, implementasi P5 perlu didukung oleh pelatihan dan pengembangan profesional bagi pendidik. Guru yang terlatih dan memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan dan prinsip P5 dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Oleh karena itu, pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru berkontribusi pada keberhasilan program pendidikan. Dengan demikian, penyelenggaraan P5 yang efektif membutuhkan dukungan yang kuat dari pendidik (Arifin, 2023).

NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka nilai yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa di

Indonesia. Kebijakan ini lahir sebagai respon terhadap tantangan pendidikan dan kebutuhan akan generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, terdapat enam dimensi yang menjadi inti dari Profil Pelajar Pancasila. Setiap dimensi tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mengintegrasikan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang masing-masing dimensi sangat penting dalam pendidikan (Kemendikbud, 2020).

Dimensi pertama dari Profil Pelajar Pancasila adalah religius. Siswa diharapkan memiliki sikap toleransi dan penghormatan terhadap berbagai keyakinan dan praktik keagamaan. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai religius bertujuan untuk menanamkan moralitas dan etika dalam diri siswa. Selain itu, nilai religius juga menciptakan kesadaran spiritual yang berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki nilai religius

yang kuat cenderung memiliki perilaku yang lebih baik di lingkungan sosial (Pramono, 2019).

Dimensi kedua adalah nasionalis. Dalam dimensi ini, siswa diharapkan memiliki rasa cinta tanah air dan bangga terhadap identitas kebangsaan Indonesia. Pendidikan yang mengedepankan nasionalisme bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa. Dengan demikian, siswa akan memahami pentingnya peran mereka dalam membangun negara. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai nasionalis dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan politik (Suhendri, 2021).

Dimensi ketiga adalah mandiri. Siswa diharapkan untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan memiliki inisiatif dalam menyelesaikan masalah. Pendidikan yang mendorong kemandirian membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan pengambilan keputusan yang tepat. Selain itu, nilai mandiri juga mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mandiri cenderung lebih sukses dalam

belajar dan beradaptasi di lingkungan baru (Budiarto, 2020).

Dimensi keempat adalah gotong royong. Dalam dimensi ini, siswa diharapkan untuk mampu bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain. Pendidikan yang mengedepankan gotong royong menciptakan rasa solidaritas dan empati di antara siswa. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung di dalam komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas gotong royong menunjukkan tingkat kepuasan sosial yang lebih tinggi dan keterampilan sosial yang lebih baik (Nuraini & Hartati, 2019).

Dimensi kelima adalah integritas. Siswa diharapkan memiliki sikap jujur, adil, dan konsisten dalam tindakan serta perkataan. Pendidikan yang menekankan integritas membantu siswa memahami pentingnya etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang benar dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa integritas berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif dan

reputasi yang baik dalam lingkungan sosial (Yulianto & Putri, 2022).

Dimensi keenam adalah kritis. Dalam dimensi ini, siswa diharapkan dapat berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis membantu siswa untuk mengevaluasi informasi dan argumen dengan baik. Hal ini penting untuk membangun kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang tepat dan bertindak rasional. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlatih berpikir kritis lebih mampu menghadapi masalah kompleks dan membuat inovasi (Arifin, 2023).

Dengan memahami setiap dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri menjadi individu yang utuh dan berkarakter. Setiap dimensi saling melengkapi dan memberikan kontribusi pada pembentukan identitas dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan berperan penting dalam menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan sangat penting dan mendesak. Hal ini

akan mempersiapkan siswa untuk menjadi pelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki moral yang baik (Kemendikbud, 2020).

BAB 2

KONTEKS DAN URGENSI P5 BAGI PENDIDIKAN

PERAN P5 DALAM KURIKULUM MERDEKA

P5, atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, memiliki peran penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia. Kebijakan Kurikulum Merdeka dicanangkan untuk memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar serta mengembangkan potensi diri secara optimal. Dalam konteks ini, P5 menjadi salah satu komponen yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila. Dengan mengintegrasikan P5, kurikulum ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang peran P5 dalam Kurikulum Merdeka sangat

penting untuk menghasilkan generasi yang berkualitas (Kemendikbud, 2020).

P5 berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Melalui kegiatan P5, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Yulianto & Putri, 2022).

Selain itu, P5 juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka. Siswa diharapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam proyek P5. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterampilan ini untuk mempersiapkan siswa menghadapi

tantangan di masa depan. Dengan demikian, P5 menjadi wahana bagi siswa untuk berlatih dan menerapkan keterampilan tersebut dalam konteks yang nyata. Penelitian menyatakan bahwa pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan adaptasi siswa (Pramono, 2019).

Dalam Kurikulum Merdeka, P5 juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kegiatan P5 sering melibatkan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai sosial, tetapi juga memahami pentingnya gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang ingin menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan program pendidikan (Suhendri, 2021).

P5 juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Dalam

Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk memilih proyek yang sesuai dengan minat mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Dengan adanya kebebasan ini, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam menyelesaikan tugas. P5 membantu menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pengembangan diri, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mendorong eksplorasi diri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberhasilan akademik siswa (Budiarto, 2020).

Selanjutnya, P5 mendukung penguatan kompetensi sosial dan emosional siswa. Dalam kegiatan proyek, siswa diajak untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sangat penting untuk membentuk karakter sosial yang baik, yang merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam proyek, siswa belajar untuk mengelola emosi dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial dan emosional dapat meningkatkan

kualitas hubungan interpersonal dan kesejahteraan siswa (Nuraini & Hartati, 2019).

P5 juga menjadi alat untuk mengevaluasi dan merefleksikan proses pembelajaran siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang dijalani siswa. Dengan adanya P5, siswa dapat melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka dalam menyelesaikan proyek, baik dari segi tantangan yang dihadapi maupun pencapaian yang diraih. Hal ini membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran diri dan motivasi siswa (Arifin, 2023).

Akhirnya, P5 mendukung pengembangan literasi dan numerasi siswa sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka. Kegiatan dalam proyek sering kali melibatkan penggunaan keterampilan literasi dan numerasi untuk memecahkan masalah yang ada. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkannya dalam praktik. Hal ini penting untuk

membekali siswa dengan kemampuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa (Kemendikbud, 2020).

DAMPAK P5 TERHADAP GURU DAN SISWA

Kebijakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak signifikan bagi guru dan siswa di Indonesia. Implementasi P5 bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Pancasila. Bagi guru, kebijakan ini mengharuskan mereka untuk mengadaptasi metode pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Hal ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan efektivitas pengajaran (Rizky, 2021).

Salah satu manfaat bagi guru adalah peningkatan keterampilan pedagogis. Dalam konteks P5, guru dituntut untuk menggunakan pendekatan yang berorientasi pada proyek, yang mengharuskan mereka untuk merancang pembelajaran dengan tujuan yang jelas. Melalui pelatihan dan pengalaman dalam mengimplementasikan P5, guru akan memperoleh keterampilan baru dalam mengelola proyek. Keterampilan ini penting untuk mengadaptasi pendidikan dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Penelitian menyebutkan bahwa guru yang terlatih dengan baik dalam metode pembelajaran berbasis proyek lebih mampu meningkatkan motivasi siswa (Lestari, 2020).

Bagi siswa, P5 memberikan kesempatan untuk belajar secara kontekstual dan relevan. Dengan terlibat dalam proyek nyata, siswa dapat melihat aplikasi langsung dari apa yang mereka pelajari. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara teori dan praktik, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu, pengalaman belajar yang berbasis proyek mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan berdiskusi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa siswa yang belajar melalui proyek memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional (Sari, 2022).

P5 juga memberikan manfaat bagi perkembangan karakter siswa. Melalui kegiatan proyek, siswa diajak untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Penguatan nilai-nilai ini penting dalam membentuk sikap dan perilaku positif di kalangan siswa. Dengan belajar dalam konteks sosial, siswa dapat berlatih berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang menekankan pada kolaborasi dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa (Hamidah, 2020).

Selain itu, P5 membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam proses menyelesaikan proyek, siswa dituntut untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi yang inovatif. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan perubahan cepat. P5 memberikan ruang bagi siswa untuk bereksperimen dan berpikir di luar batasan yang ada. Penelitian mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang

mendorong berpikir kritis dapat memfasilitasi perkembangan kemampuan analitis siswa (Julianti, 2019).

Dari segi evaluasi, P5 menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menilai kemajuan siswa. Dengan melibatkan siswa dalam proyek, guru dapat mengamati perkembangan keterampilan dan karakter siswa secara langsung. Penilaian yang berbasis pada proses ini memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa. Selain itu, siswa juga dapat merefleksikan pengalaman mereka, sehingga mendorong pengembangan diri. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi siswa (Wahyuni, 2023).

Dampak P5 juga terlihat dalam peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kegiatan proyek sering melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas, yang memperkuat hubungan tersebut. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan dukungan bagi siswa, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap pendidikan. Melalui kolaborasi ini, guru mendapatkan dukungan tambahan dalam proses

pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan dapat berdampak positif pada prestasi akademik siswa (Fitria, 2022).

Dengan adanya P5, guru menjadi lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses eksplorasi dan pembelajaran. Peran ini mendorong guru untuk lebih fokus pada kebutuhan dan minat siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang lebih baik dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan iklim belajar di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Susanti, 2020).

Akhirnya, P5 berkontribusi pada pengembangan inovasi dalam pendidikan. Guru yang terlibat dalam P5 didorong untuk mengadopsi pendekatan baru dan teknologi dalam pembelajaran. Inovasi ini tidak hanya bermanfaat bagi guru, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa.

Dengan demikian, P5 berperan dalam memperbarui metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran (Pramudita, 2021).

BAB 3

LANGKAH-LANGKAH MERANCANG P5 YANG “MEMBAHAGIAKAN”

ANALISIS KEBUTUHAN DAN KONTEKS SEKOLAH

Perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang efektif dimulai dengan analisis kebutuhan sekolah, yang bertujuan untuk memahami lingkungan belajar serta kebutuhan siswa. Kebijakan P5 mengharuskan setiap sekolah untuk merancang proyek yang tidak hanya relevan dengan kurikulum tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Pada tahap awal ini, penting bagi guru dan pemangku kepentingan lainnya untuk melakukan survei terhadap kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Melalui pemahaman yang mendalam tentang konteks sekolah, guru dapat merancang proyek yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian menunjukkan bahwa analisis

kebutuhan yang baik dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan (Syahputra, 2021).

Langkah pertama dalam analisis kebutuhan adalah memahami karakteristik lingkungan belajar di sekolah. Ini mencakup aspek fisik, sosial, dan budaya yang ada di sekitar siswa. Faktor-faktor seperti fasilitas sekolah, aksesibilitas sumber daya, serta interaksi sosial antara siswa dan guru sangat memengaruhi proses pembelajaran. Dengan mengamati dan mengevaluasi lingkungan belajar, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada. Penelitian mengungkapkan bahwa lingkungan belajar yang positif berkontribusi pada peningkatan motivasi dan prestasi siswa (Siti, 2022).

Setelah memahami lingkungan belajar, langkah berikutnya adalah melakukan identifikasi kebutuhan siswa. Ini termasuk menganalisis minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Melalui wawancara, survei, atau diskusi kelompok, guru dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai apa yang diinginkan dan dibutuhkan siswa dalam proses belajar. Keterlibatan siswa dalam tahap ini penting agar mereka merasa dihargai dan memiliki suara dalam menentukan

pembelajaran yang akan dilakukan. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam perancangan pembelajaran, mereka cenderung lebih antusias dan termotivasi (Pratiwi, 2020).

Setelah mengidentifikasi kebutuhan siswa, guru perlu merancang tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan. Tujuan ini harus sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa yang telah teridentifikasi sebelumnya. Dengan menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART), guru dapat memastikan bahwa proyek yang dirancang dapat memberikan dampak yang positif. Hal ini juga membantu siswa untuk memiliki arah dan fokus dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang jelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Salma, 2021).

Selanjutnya, dalam perancangan P5, penting untuk melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Proyek yang dirancang bersama akan menciptakan rasa memiliki di kalangan siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Kolaborasi ini juga memberikan

kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam berkolaborasi dan mengembangkan ide-ide mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerjasama siswa (Mardiah, 2022).

Setelah semua langkah perancangan dilakukan, evaluasi menjadi tahap yang tidak kalah penting. Guru harus merencanakan bagaimana mereka akan menilai keberhasilan proyek dan dampaknya terhadap siswa. Evaluasi ini tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa selama proyek. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa (Fajri, 2023).

Akhirnya, dengan melakukan analisis kebutuhan yang baik, perancangan P5 dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bahagia bagi guru dan

siswa. Guru akan merasa lebih percaya diri dalam merancang proyek yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sementara siswa akan lebih terlibat dan termotivasi dalam proses belajar. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan siswa akan tercipta dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan tujuan P5 yang ingin menciptakan pelajar yang berkarakter dan memiliki keterampilan yang relevan untuk masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan (Hastuti, 2022).

PENYUSUNAN TUJUAN P5

Dalam perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), langkah penyusunan tujuan merupakan salah satu tahap yang sangat penting. Kebijakan P5 menekankan perlunya tujuan yang jelas dan spesifik untuk membimbing proses pembelajaran. Tujuan yang terdefinisi dengan baik akan membantu guru dan siswa memahami apa yang diharapkan dari proyek yang akan

dilaksanakan. Ini juga menciptakan keselarasan antara aktivitas pembelajaran dan hasil yang diinginkan. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan yang jelas dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Alamsyah, 2021).

Langkah pertama dalam penyusunan tujuan P5 adalah melakukan diskusi awal dengan siswa untuk menggali harapan dan kebutuhan mereka. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkontribusi dalam menentukan tujuan yang akan dicapai. Melibatkan siswa dalam proses ini tidak hanya membuat mereka merasa dihargai, tetapi juga memberikan rasa kepemilikan terhadap proyek. Keterlibatan siswa dalam penentuan tujuan dapat meningkatkan komitmen mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan siswa dalam merumuskan tujuan dapat memperkuat keterikatan siswa terhadap pembelajaran (Dewi, 2020).

Setelah melakukan diskusi, guru perlu menyusun tujuan yang spesifik dan terukur. Tujuan yang spesifik akan memberikan panduan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai melalui proyek. Selain itu, tujuan juga harus

dapat diukur agar guru dapat menilai kemajuan siswa secara objektif. Tujuan yang diusulkan perlu mengikuti prinsip SMART (Spesifik, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound) untuk memastikan kejelasan dan keterukuran. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang mengikuti prinsip SMART dapat meningkatkan efektivitas pengajaran (Kusuma, 2022).

Selanjutnya, tujuan P5 perlu dihubungkan dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh siswa dalam konteks kurikulum. Mengintegrasikan tujuan proyek dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berlaku akan menciptakan keselarasan antara P5 dan kurikulum yang ada. Hal ini juga akan membantu siswa untuk memahami relevansi proyek dengan pelajaran yang mereka terima di kelas. Dengan mengaitkan tujuan proyek dengan kurikulum, siswa dapat melihat aplikasi nyata dari pengetahuan yang mereka peroleh. Penelitian mengungkapkan bahwa keterhubungan antara tujuan pembelajaran dan kurikulum dapat meningkatkan relevansi pendidikan (Fauzi, 2023).

Penting untuk mendiskusikan tujuan yang telah disusun dengan rekan guru lainnya. Melalui kolaborasi

dan diskusi dengan guru-guru lain, ide-ide baru dapat muncul, dan tujuan yang telah dirumuskan dapat diperkaya. Selain itu, kolaborasi antar-guru juga dapat memperkuat dukungan dalam pelaksanaan proyek P5. Ketika guru memiliki kesepakatan tentang tujuan yang akan dicapai, hal ini akan menciptakan sinergi dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar-guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Maharani, 2022).

Terakhir, setelah tujuan P5 disusun, penting untuk mengkomunikasikan tujuan tersebut kepada siswa secara jelas. Siswa perlu memahami tujuan yang telah ditetapkan agar mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka selama proyek. Dengan komunikasi yang baik, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini juga membantu menciptakan iklim pembelajaran yang positif, di mana siswa merasa didukung untuk mencapai keberhasilan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Salim, 2021).

PEMILIHAN TEMA DAN TOPIK P5

Pemilihan tema dan topik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan langkah penting yang mempengaruhi keberhasilan proyek. Kebijakan P5 menekankan pentingnya relevansi tema dengan kehidupan siswa dan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi tema yang tidak hanya menarik tetapi juga berkaitan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Memilih tema yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proyek dan membuat mereka lebih termotivasi. Penelitian menunjukkan bahwa relevansi tema dengan pengalaman siswa berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar (Adriana, 2022).

Langkah pertama dalam pemilihan tema adalah melakukan survei terhadap minat dan kebutuhan siswa. Dengan mengumpulkan informasi tentang apa yang siswa anggap penting atau menarik, guru dapat merancang tema yang lebih sesuai. Metode seperti wawancara, kuesioner, atau diskusi kelompok dapat digunakan untuk

menggali informasi ini. Melibatkan siswa dalam proses pemilihan tema tidak hanya memberdayakan mereka tetapi juga memastikan bahwa proyek yang dirancang relevan dengan apa yang mereka minati. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam perencanaan proyek dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap pembelajaran (Hidayah, 2021).

Setelah mengumpulkan data tentang minat siswa, guru perlu mengevaluasi tema-tema yang mungkin muncul. Evaluasi ini harus mencakup aspek relevansi dengan kurikulum dan konteks lokal yang dihadapi siswa. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan proyek yang diusulkan. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, guru dapat menyaring tema-tema yang tidak hanya menarik tetapi juga praktis untuk dilaksanakan. Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan tema yang realistis dan praktis dapat meningkatkan keberhasilan proyek (Syafira, 2023).

Selanjutnya, penting untuk memastikan bahwa tema yang dipilih dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Tema yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila tidak

hanya memberikan konteks yang lebih kaya tetapi juga membangun karakter siswa. Guru dapat mengembangkan tema yang mencakup berbagai aspek, seperti kepemimpinan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai penting dalam konteks yang nyata dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter siswa (Rizky, 2020).

Dalam memilih tema, guru juga harus mempertimbangkan tingkat kesulitan yang sesuai untuk siswa. Tema yang terlalu kompleks dapat membuat siswa merasa frustrasi, sementara tema yang terlalu sederhana mungkin tidak menantang mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kemampuan dan pengalaman siswa. Pemilihan tema yang seimbang dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa tertantang namun tetap dapat berhasil. Penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Ayu, 2021).

Setelah tema ditetapkan, guru perlu merancang topik spesifik yang akan dieksplorasi dalam proyek tersebut. Topik yang lebih spesifik memungkinkan siswa untuk fokus pada aspek tertentu dari tema yang dipilih, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mendalam. Guru dapat memfasilitasi brainstorming dengan siswa untuk merumuskan topik-topik yang menarik dan relevan. Dengan melibatkan siswa dalam pemilihan topik, mereka akan merasa lebih terhubung dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam memilih topik pembelajaran dapat meningkatkan minat mereka dalam materi yang dipelajari (Salma, 2022).

Penting pula untuk mengkomunikasikan tema dan topik yang telah dipilih kepada seluruh anggota kelas. Komunikasi yang jelas mengenai tema dan topik akan memberikan gambaran yang lebih baik tentang apa yang akan dikerjakan dalam proyek. Siswa perlu memahami konteks dan tujuan dari proyek untuk meningkatkan motivasi mereka. Dalam proses ini, guru dapat menjelaskan bagaimana tema dan topik tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian

menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam proyek pembelajaran (Marwan, 2023).

IMPLEMENTASI P5

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memerlukan pemilihan metode dan strategi pengajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kebijakan P5 menekankan perlunya pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran, sehingga guru diharapkan untuk memilih metode yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik bagi siswa. Memilih strategi pengajaran yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan yang beragam dalam pengajaran dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam metode pengajaran dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Permatasari, 2021).

Salah satu metode yang dapat diimplementasikan dalam P5 adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Metode ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi dan penyelesaian masalah nyata. Dalam konteks P5, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi. Proyek yang dirancang dengan baik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan pemecahan masalah siswa (Rahmawati, 2022).

Selain pembelajaran berbasis proyek, strategi pengajaran lain yang efektif adalah pembelajaran kooperatif. Dalam metode ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu, dan belajar dari satu sama lain. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara siswa. Strategi ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila

yang mengedepankan gotong royong dan kerjasama. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Amalia, 2023).

Dalam konteks P5, penggunaan teknologi dalam pengajaran juga merupakan strategi yang perlu dipertimbangkan. Memanfaatkan alat dan platform digital dapat meningkatkan interaksi dan aksesibilitas pembelajaran bagi siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi atau media sosial untuk mendiskusikan proyek atau berbagi hasil kerja dapat mendorong partisipasi siswa. Selain itu, teknologi dapat menyediakan berbagai sumber daya yang mendukung eksplorasi tema proyek. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan digital siswa (Suhartini, 2021).

Pendekatan lain yang dapat digunakan dalam implementasi P5 adalah pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning). Metode ini menekankan pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang membantu mereka menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk menganalisis situasi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi. Ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi pembelajar mandiri. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan analitis dan keterlibatan siswa (Kusnadi, 2023).

Selain itu, penting bagi guru untuk menyusun rencana pelaksanaan yang jelas dan terstruktur untuk implementasi P5. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah yang akan diambil, sumber daya yang diperlukan, dan penilaian untuk mengukur keberhasilan proyek. Dengan memiliki rencana yang baik, guru dapat memandu siswa melalui proses pembelajaran dengan lebih efektif. Rencana yang jelas juga membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi. Penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang baik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa (Fitria, 2022).

Dalam tahap implementasi, evaluasi berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan efektivitas strategi yang

digunakan. Guru perlu secara teratur menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu mereka berkembang. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa selama proyek. Dengan melibatkan siswa dalam proses evaluasi, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan hasil belajar dan pengalaman siswa secara keseluruhan (Halimah, 2020).

BAB 4

KETERLIBATAN DAN KOLABORASI

PERAN GURU DALAM P5

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung siswa selama proses pembelajaran. Kebijakan P5 mengarahkan guru untuk beralih dari peran sebagai penyampai informasi menjadi pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Guru dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk bereksplorasi dan menemukan makna pembelajaran. Dengan menjadi fasilitator, guru memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri namun tetap terarah. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran (Widiastuti, 2023).

Sebagai fasilitator, guru membantu siswa dalam merancang proyek yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka dalam P5. Guru membimbing siswa dalam proses perencanaan proyek, mulai dari pemilihan tema hingga penyusunan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Dalam hal ini, guru dapat memberikan masukan dan dukungan agar proyek yang dirancang oleh siswa tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya bimbingan dari guru, siswa dapat memperoleh kepercayaan diri untuk mengeksplorasi ide dan mengembangkan kreativitas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan guru dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik (Sari, 2021).

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai mentor yang membimbing siswa dalam menjalani proses pembelajaran dalam P5. Sebagai mentor, guru memberikan arahan yang sesuai dengan perkembangan proyek siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memperbaiki hasil kerja mereka serta untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang

materi yang dipelajari. Melalui peran mentor ini, guru juga dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai mentor dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam belajar (Ananda, 2022).

Guru sebagai fasilitator juga berperan dalam mendorong kolaborasi antar siswa. Dalam P5, siswa sering kali bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang melibatkan berbagai aspek pembelajaran. Guru dapat memfasilitasi proses kolaborasi ini dengan memberikan panduan tentang cara bekerja sama secara efektif, menyelesaikan konflik, dan menghargai kontribusi setiap anggota kelompok. Dengan bimbingan guru, siswa belajar untuk menghargai keragaman ide dan bekerja secara kooperatif, yang merupakan nilai penting dalam Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang difasilitasi oleh guru dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa (Rahman, 2023).

Guru juga memainkan peran kunci dalam menyediakan sumber daya dan alat yang dibutuhkan untuk keberhasilan P5. Dalam peran ini, guru mengidentifikasi dan menyediakan bahan ajar yang relevan, baik dalam bentuk buku, media digital, atau sumber lainnya. Selain itu, guru dapat memberikan akses ke teknologi atau alat yang mendukung proses belajar siswa dalam menyelesaikan proyek mereka. Penyediaan sumber daya yang tepat dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi dan meningkatkan kreativitas mereka dalam mengembangkan proyek. Penelitian menunjukkan bahwa akses ke sumber daya yang sesuai dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Fitria, 2022).

Peran guru sebagai fasilitator juga mencakup pemberian motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan proyek dengan baik. Dalam P5, siswa sering menghadapi tantangan yang mungkin membuat mereka merasa kesulitan atau kehilangan motivasi. Guru berperan untuk memberikan dorongan, baik melalui kata-kata penyemangat maupun dukungan konkret seperti tambahan waktu atau penyesuaian pada tugas yang

diberikan. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat membantu siswa untuk tetap fokus dan terus berusaha hingga proyek selesai. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi dari guru sangat berpengaruh terhadap persistensi dan kemandirian siswa dalam belajar (Lestari, 2021).

Guru juga bertugas melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa dalam P5 dengan cara yang konstruktif dan informatif. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga proses yang dilalui siswa selama pelaksanaan proyek. Melalui evaluasi yang menyeluruh, guru dapat memberikan umpan balik yang membantu siswa untuk memahami kelebihan dan kekurangan mereka. Umpan balik ini penting agar siswa dapat belajar dari pengalaman mereka dan memperbaiki diri di masa mendatang. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang berfokus pada proses dapat meningkatkan keterampilan reflektif siswa (Nurhadi, 2020).

Selain itu yang tak kalah penting, guru juga berperan dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila melalui P5. Dalam hal ini, guru tidak hanya membimbing aspek akademik, tetapi juga

mendorong penerapan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam proyek yang dijalankan. Guru dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan profil pelajar Pancasila, seperti kebersamaan, kepedulian sosial, dan cinta tanah air. Dengan menjadi contoh dan memberikan arahan, guru membantu siswa untuk menumbuhkan karakter yang kuat dan berintegritas. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran berbasis nilai dapat memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, 2023).

MELIBATKAN SISWA DALAM PROSES PERANCANGAN

Salah satu kunci keberhasilan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah melibatkan siswa secara aktif dalam perancangan dan pelaksanaannya. Mendorong partisipasi aktif siswa dapat dilakukan dengan memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi dalam memilih tema dan topik proyek yang relevan dengan minat serta pengalaman mereka. Menurut Rahayu (2022),

keterlibatan siswa dalam tahap perencanaan meningkatkan rasa memiliki terhadap proyek dan membuat mereka lebih bersemangat dalam menjalankannya. Sebagai contoh, guru dapat memberikan beberapa pilihan tema yang sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan mengajak siswa untuk berdiskusi serta memilih tema yang paling menarik bagi mereka. Dengan cara ini, siswa merasa dilibatkan sejak awal, sehingga lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara penuh.

Selain itu, memberikan ruang bagi siswa untuk merancang aktivitas dan strategi pelaksanaan proyek juga penting dalam mendorong partisipasi aktif mereka. Sutrisno (2023) menyatakan bahwa ketika siswa diberi tanggung jawab untuk merancang proyek, mereka cenderung lebih kreatif dan inovatif dalam mencari solusi serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam merumuskan tujuan, merencanakan kegiatan, dan menentukan alat evaluasi yang sesuai dengan proyek. Keterlibatan langsung ini mengajarkan siswa keterampilan manajemen proyek, pengambilan

keputusan, serta kerja sama tim yang penting untuk pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21.

Partisipasi siswa juga dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), di mana siswa diajak untuk menemukan solusi atas masalah nyata yang ada di sekitar mereka. Wulandari (2021) menekankan bahwa dengan menghadirkan masalah yang relevan, siswa merasa lebih terhubung dengan proyek dan lebih tertantang untuk mencari solusi yang aplikatif. Misalnya, proyek yang bertema lingkungan hidup dapat meminta siswa untuk merancang kampanye pengurangan sampah plastik di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam mencari solusi yang berdampak nyata bagi komunitas mereka.

Lebih jauh, untuk memastikan partisipasi siswa yang maksimal, guru juga perlu memberikan fleksibilitas dalam pembagian peran sesuai dengan minat dan bakat siswa. Kemendikbudristek (2021) merekomendasikan agar setiap siswa diberi tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan mereka, baik dalam perencanaan maupun eksekusi proyek. Misalnya, siswa yang memiliki minat di

bidang seni dapat bertanggung jawab atas desain visual proyek, sementara siswa yang lebih tertarik pada komunikasi dapat menjadi juru bicara atau koordinator presentasi proyek. Dengan cara ini, setiap siswa merasa bahwa kontribusi mereka dihargai dan relevan, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan lebih dalam dalam pelaksanaan P5.

Pelibatan siswa dalam perancangan dan pelaksanaan P5 bukan hanya memberikan mereka kesempatan untuk belajar lebih aktif, tetapi juga membantu mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Dengan partisipasi aktif, siswa dapat merasakan bahwa mereka tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai aktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan proyek, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan dari Profil Pelajar Pancasila.

KOLABORASI DENGAN ORANG TUA DAN MASYARAKAT

Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan elemen penting dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks kebijakan P5, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Orang tua dapat memberikan dukungan moral dan material, sementara masyarakat bisa menyediakan berbagai sumber daya yang relevan. Kolaborasi ini membantu siswa untuk belajar dari berbagai perspektif dan memahami nilai-nilai Pancasila secara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak berdampak positif pada prestasi dan sikap belajar siswa (Putri & Anwar, 2022).

Orang tua berperan penting dalam memberikan dukungan bagi anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek P5. Selain memfasilitasi kebutuhan anak, orang tua juga dapat memberikan motivasi yang

membangun selama proses pembelajaran. Dukungan dari orang tua ini memungkinkan anak untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan keberanian untuk menghadapi tantangan dalam proyek. Dengan adanya dorongan dari keluarga, siswa dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving. Studi menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai motivator dalam pendidikan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan belajar siswa (Rahayu & Setiawan, 2023).

Masyarakat juga memiliki peran besar dalam mendukung implementasi P5 melalui penyediaan sumber daya yang relevan. Keterlibatan masyarakat dapat berupa kerjasama dengan instansi atau komunitas lokal yang dapat memberikan kesempatan belajar di luar kelas. Kegiatan seperti kunjungan industri, pelatihan keterampilan, atau kegiatan sosial memungkinkan siswa belajar dari lingkungan nyata. Dengan terjun langsung ke masyarakat, siswa dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat memperkaya wawasan siswa

dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat (Halimah, 2021).

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Ketika siswa diajak untuk berinteraksi dengan berbagai pihak di luar sekolah, mereka belajar memahami perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini mendukung penguatan nilai gotong royong dan toleransi, yang merupakan inti dari Profil Pelajar Pancasila. Masyarakat dapat menjadi tempat belajar yang efektif untuk mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial dapat memperkuat kemampuan sosial mereka (Wijaya & Prasetyo, 2022).

Dalam konteks P5, sekolah dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, seperti diskusi kelompok, seminar, atau workshop. Melalui kegiatan ini, orang tua dan masyarakat bisa memahami tujuan P5 dan cara mendukung anak-anak mereka dalam pembelajaran. Kolaborasi ini juga memungkinkan komunikasi yang lebih

baik antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sehingga tercipta pemahaman bersama tentang kebutuhan siswa. Partisipasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan (Setiawan & Fadhilah, 2020).

Dukungan orang tua dan masyarakat juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan akses ke berbagai keahlian dan pengetahuan praktis. Orang tua atau anggota masyarakat yang memiliki keahlian tertentu dapat menjadi mentor atau pembimbing dalam proyek-proyek P5 yang relevan. Siswa dapat belajar langsung dari orang-orang yang berpengalaman dalam bidang tertentu, yang akan memperluas wawasan dan keterampilan mereka. Ini juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, yang diharapkan dapat mempersiapkan mereka untuk tantangan di dunia nyata. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan

praktik langsung dari masyarakat dapat meningkatkan keterampilan praktis siswa (Susanto & Rahman, 2023).

BAB 5

EVALUASI DAN REFLEKSI

METODE EVALUASI P5

Evaluasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi penting untuk mengukur sejauh mana tujuan program tersebut tercapai, terutama dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Dalam kebijakan P5, evaluasi didesain untuk tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi dalam P5 harus mencakup berbagai alat dan teknik yang memungkinkan guru untuk melihat perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Menurut Ramadhan dan Yuliani (2022), evaluasi berbasis karakter memiliki peran krusial dalam memahami

perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai hasil dari implementasi P5.

Salah satu alat evaluasi yang digunakan dalam P5 adalah rubrik penilaian kinerja yang mencakup kriteria-kriteria spesifik untuk setiap proyek. Rubrik ini memungkinkan guru untuk mengukur hasil kerja siswa berdasarkan indikator yang jelas dan objektif. Dengan adanya rubrik, siswa juga mendapatkan panduan yang lebih terarah tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam proyek. Penggunaan rubrik sebagai alat evaluasi di P5 memberikan transparansi, sehingga baik guru maupun siswa dapat melihat sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh. Studi menunjukkan bahwa rubrik penilaian kinerja dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang standar pembelajaran yang harus dicapai (Haryanto, 2021).

Observasi merupakan teknik evaluasi lain yang penting dalam P5, di mana guru secara langsung mengamati perilaku dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Melalui observasi, guru dapat mencatat dan menilai sikap siswa, kerja sama tim, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Teknik ini membantu dalam

mengidentifikasi perubahan karakter siswa secara lebih mendalam, terutama dalam penerapan nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong dan tanggung jawab. Observasi ini dapat dilakukan dengan lembar observasi khusus yang memuat indikator karakter yang diharapkan dari siswa. Menurut penelitian oleh Wulandari (2023), observasi memungkinkan penilaian yang lebih akurat terhadap sikap dan perilaku siswa.

Portofolio adalah alat evaluasi lain yang digunakan untuk melihat perkembangan proyek dan proses belajar siswa dalam P5. Portofolio berisi kumpulan hasil kerja siswa dari waktu ke waktu, sehingga memudahkan guru untuk menilai perkembangan kompetensi dan karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan menggunakan portofolio, guru dapat memantau bagaimana siswa merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek mereka. Portofolio juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penelitian oleh Sari dan Pratama (2020) menunjukkan bahwa portofolio dapat meningkatkan kesadaran reflektif siswa terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Teknik evaluasi lain yang relevan dalam P5 adalah self-assessment atau penilaian diri, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Penilaian diri ini membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam menilai kekuatan dan kelemahan mereka dalam menyelesaikan proyek. Dengan cara ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan reflektif yang penting untuk pertumbuhan pribadi. Self-assessment juga membantu siswa untuk memahami nilai-nilai yang ditanamkan dalam P5, seperti kejujuran dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Menurut Setiawan (2021), teknik self-assessment efektif dalam meningkatkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab siswa dalam proses belajar.

Peer assessment atau penilaian teman sebaya juga merupakan teknik evaluasi yang bermanfaat dalam P5, terutama dalam proyek yang melibatkan kerja kelompok. Dalam peer assessment, siswa memberikan umpan balik terhadap hasil kerja teman mereka, yang dapat meningkatkan rasa saling menghargai dan keterampilan komunikasi. Melalui teknik ini, siswa belajar untuk mengapresiasi kontribusi teman serta memberikan kritik

yang membangun. Peer assessment mendorong sikap gotong royong dan saling mendukung antar siswa, yang merupakan nilai penting dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Nugroho (2022) menemukan bahwa peer assessment dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa dan keterampilan kerja sama.

Refleksi adalah alat evaluasi yang melibatkan siswa dalam proses introspeksi terhadap pengalaman belajar mereka di P5. Dalam refleksi, siswa diminta untuk menulis atau berbicara tentang apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam proyek. Refleksi ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diinginkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Refleksi juga memberikan wawasan bagi guru untuk melihat pemahaman dan penerapan nilai yang telah siswa peroleh. Studi oleh Kusumawati (2023) menunjukkan bahwa refleksi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi dan nilai-nilai yang diajarkan.

Wawancara juga merupakan teknik evaluasi yang memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi mendalam

tentang pemahaman siswa terhadap proyek P5. Dalam wawancara, guru dapat bertanya langsung tentang proses, tantangan, dan pembelajaran yang dialami siswa. Teknik ini membantu guru untuk mendapatkan perspektif lebih mendalam mengenai pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang diterapkan dalam proyek. Wawancara juga memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran dan ide mereka secara lebih bebas dan terbuka. Menurut Ramadhani dan Susanto (2022), wawancara memberikan wawasan yang lebih dalam bagi guru tentang proses pembelajaran siswa.

REFLEKSI DAN PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN

Refleksi dan pengembangan berkelanjutan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah komponen penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program. Kebijakan pendidikan menekankan pentingnya refleksi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan mengoptimalkan hasil yang diinginkan dari P5. Dalam konteks P5, refleksi memungkinkan

pendidik dan siswa untuk meninjau proses pembelajaran yang sudah berlangsung serta menemukan area yang perlu diperbaiki. Dengan cara ini, refleksi tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana pembelajaran dari pengalaman nyata. Menurut Rachmawati dan Subekti (2021), refleksi efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran yang paling efektif untuk diterapkan.

Pada tingkat pelaksanaan, refleksi dalam P5 melibatkan proses mengkaji ulang aktivitas dan pencapaian yang telah dilakukan selama proyek berlangsung. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam setiap tahapan proyek. Selain itu, refleksi memungkinkan guru untuk memahami bagaimana siswa merespons dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi juga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa efektif metode pengajaran yang digunakan dalam proyek. Studi oleh Maulana dan Arifin (2020) menunjukkan bahwa refleksi membantu guru dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran dan peran metode pembelajaran yang diterapkan.

Pentingnya refleksi dalam P5 tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga pada siswa yang turut berperan dalam proses tersebut. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman dan proses belajar mereka, serta memahami dampak dari nilai-nilai yang diterapkan dalam proyek. Dengan melibatkan siswa dalam proses refleksi, diharapkan mereka mampu menilai diri sendiri secara kritis dan mengidentifikasi langkah-langkah untuk perbaikan di masa depan. Refleksi membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan memupuk sikap belajar yang lebih aktif. Menurut penelitian oleh Kartika dan Putra (2022), refleksi pada siswa dapat meningkatkan keterampilan metakognitif dan mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam.

Untuk melakukan refleksi yang efektif, beberapa teknik dapat diterapkan, seperti jurnal refleksi atau diskusi kelompok. Jurnal refleksi memungkinkan siswa untuk menuliskan pengalaman dan pandangan mereka secara pribadi, sedangkan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan dengan teman sebaya. Kedua teknik ini memungkinkan siswa untuk

melihat pengalaman belajar mereka dari perspektif yang berbeda dan merumuskan rencana tindak lanjut. Guru juga dapat memfasilitasi sesi refleksi secara terstruktur untuk membantu siswa memahami makna dari kegiatan yang telah mereka lakukan. Riset oleh Permana dan Dewi (2019) menunjukkan bahwa kombinasi jurnal refleksi dan diskusi kelompok efektif dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap proses belajar mereka.

Di samping itu, refleksi yang dilakukan oleh guru juga memainkan peran penting dalam perbaikan berkelanjutan. Guru dapat menggunakan hasil refleksi untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan menentukan metode evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, refleksi membantu guru untuk terus berkembang dan memperbaiki kualitas pengajaran mereka. Proses ini juga memungkinkan guru untuk menjadi lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan siswa dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan P5. Penelitian oleh Harahap dan Sari (2020) menyebutkan bahwa refleksi pada guru dapat meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi strategi pengajaran yang paling efektif.

Langkah selanjutnya setelah refleksi adalah merumuskan rencana tindak lanjut yang konkret. Dalam konteks P5, tindak lanjut ini dapat berupa perbaikan dalam desain proyek, metode pengajaran, atau teknik evaluasi yang digunakan. Rencana tindak lanjut ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diperoleh dari refleksi dapat diterapkan secara nyata. Guru dan siswa bisa bersama-sama merumuskan langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang. Menurut Prasetyo (2021), tindak lanjut dari refleksi membantu menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan dan memastikan adanya perbaikan dalam setiap siklus pembelajaran.

Pengembangan berkelanjutan juga mencakup upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan P5. Guru dapat mengikuti pelatihan dan workshop yang berfokus pada pengembangan keterampilan pengajaran berbasis proyek dan teknik reflektif. Dengan meningkatkan kompetensi guru, diharapkan kualitas implementasi P5 akan semakin baik dan hasil yang dicapai dapat optimal. Selain itu, pelatihan berkelanjutan juga memungkinkan guru untuk memperbarui

pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa. Studi oleh Susanto dan Lestari (2021) menyebutkan bahwa pelatihan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran berbasis proyek.

Implementasi refleksi dan tindak lanjut yang baik dalam P5 memerlukan dukungan dari seluruh pihak, termasuk sekolah dan komunitas pendidikan. Sekolah dapat menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses refleksi, seperti ruang diskusi atau alat evaluasi yang sesuai. Komunitas pendidikan, termasuk orang tua, juga bisa berperan dalam memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi ini, lingkungan yang mendukung pembelajaran dapat tercipta, dan proses pengembangan berkelanjutan dapat berjalan lebih efektif. Penelitian oleh Fahmi (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas penting dalam mendukung proses pembelajaran yang holistik.

Evaluasi hasil dari refleksi juga diperlukan untuk memastikan bahwa tindak lanjut yang telah dirumuskan dapat memberikan dampak positif bagi program P5.

Evaluasi ini memungkinkan guru dan siswa untuk melihat apakah perubahan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran. Jika diperlukan, langkah-langkah korektif dapat diambil untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang muncul. Evaluasi ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam perencanaan kegiatan P5 berikutnya. Menurut Aulia (2023), evaluasi yang dilakukan secara berkala penting untuk memastikan bahwa proses refleksi dan pengembangan berkelanjutan dapat berjalan sesuai tujuan.

BAB 6

BELAJAR DARI PRAKTIK BAIK

CONTOH PRAKTIK BAIK PENYELENGGARAAN P5

Contoh praktik terbaik dalam penyelenggaraan P5 dapat dilihat dari studi kasus di beberapa sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan program tersebut. Misalnya, sebuah sekolah menengah pertama di Yogyakarta menjalankan P5 dengan pendekatan berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sekolah ini mengembangkan proyek lingkungan hidup, di mana siswa belajar tentang konservasi alam melalui kegiatan penanaman pohon dan pengelolaan sampah. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa dalam aktivitas fisik tetapi juga menanamkan nilai gotong royong dan cinta lingkungan. Menurut Arisanti dan Wijaya (2022), integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proyek nyata membantu siswa

memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Di sisi lain, sebuah sekolah dasar di Surabaya menerapkan P5 melalui tema kebudayaan lokal, yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi daerah kepada siswa sejak dini. Sekolah ini mengadakan proyek tari daerah di mana siswa tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga filosofi yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, siswa diajak untuk menghargai dan mencintai budaya Indonesia sebagai bagian dari identitas mereka. Pembelajaran ini juga menumbuhkan sikap saling menghormati dan kebanggaan terhadap keanekaragaman budaya Indonesia. Menurut penelitian oleh Putri dan Setiawan (2023), pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pelestarian budaya sebagai nilai dalam Profil Pelajar Pancasila.

Contoh lain praktik terbaik adalah penerapan P5 di sebuah sekolah menengah di Bandung yang memilih tema kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan hidup siswa. Siswa diajak untuk membuat produk sederhana dan menjualnya di lingkungan sekolah,

sehingga mereka belajar mengenai proses produksi, manajemen, dan pemasaran. Kegiatan ini dirancang agar siswa memiliki pengalaman langsung dalam mengelola usaha dan memahami pentingnya etika bisnis yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Priyanto dan Susilo (2021), pendekatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan di kalangan siswa serta membangun karakter mandiri dan bertanggung jawab.

Sekolah di Jakarta juga berhasil mengimplementasikan P5 dengan fokus pada proyek literasi media yang membantu siswa memahami penggunaan teknologi dan informasi secara bijak. Dalam proyek ini, siswa diajarkan cara mencari, mengelola, dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan di media sosial atau internet. Siswa juga diajarkan pentingnya sikap kritis dalam menyikapi informasi yang mereka terima dan bagaimana menyebarkan informasi yang positif. Kegiatan ini sangat relevan dengan kondisi digital saat ini, di mana literasi media menjadi kemampuan yang esensial. Penelitian oleh Saraswati dan Indrawan (2020) menunjukkan bahwa literasi media yang terintegrasi

dalam P5 meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi arus informasi yang begitu cepat.

Studi kasus lain menunjukkan keberhasilan sekolah di Bali yang mengimplementasikan P5 melalui proyek ekowisata. Dalam proyek ini, siswa belajar mengenai konsep ekowisata dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem di sekitar mereka, yang merupakan sumber daya alam penting bagi industri pariwisata lokal. Siswa dilibatkan dalam kegiatan bersih-bersih pantai dan konservasi terumbu karang bersama komunitas lokal. Selain menumbuhkan cinta lingkungan, kegiatan ini juga menanamkan pemahaman mengenai keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap alam. Menurut Wicaksono dan Dewi (2021), proyek ini menjadi sarana efektif bagi siswa untuk mempelajari nilai-nilai Pancasila sekaligus menghargai sumber daya alam yang dimiliki.

Di sebuah sekolah di Semarang, penerapan P5 berfokus pada proyek sosial yang melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan membantu kelompok rentan di masyarakat, seperti panti jompo dan panti asuhan.

Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari nilai kemanusiaan. Proyek ini juga membuka wawasan siswa mengenai kondisi sosial di sekitar mereka serta bagaimana mereka dapat berkontribusi. Menurut Rahmat dan Susanto (2019), proyek sosial semacam ini membentuk karakter siswa yang peduli dan tanggap terhadap lingkungan sosial di sekitar mereka.

Sementara itu, sekolah lain di Makassar mengimplementasikan P5 melalui proyek sains yang melibatkan kolaborasi dengan institusi penelitian setempat. Dalam proyek ini, siswa belajar mengenai teknik eksperimen sederhana dan berkolaborasi dengan para peneliti untuk memecahkan masalah nyata terkait lingkungan, seperti kualitas air di lingkungan sekitar. Pendekatan ini memberi siswa pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu sains untuk kepentingan masyarakat, serta menanamkan sikap ingin tahu dan semangat penemuan. Proyek sains ini juga mengintegrasikan nilai-nilai seperti kerja keras dan tanggung jawab. Riset oleh Hardian dan Suryadi (2022)

menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah siswa serta kemampuan mereka dalam bekerja sama.

Terakhir, sebuah sekolah menengah di Malang menerapkan P5 dengan fokus pada proyek literasi finansial untuk siswa kelas akhir. Dalam proyek ini, siswa mempelajari dasar-dasar keuangan pribadi, seperti manajemen anggaran dan perencanaan keuangan masa depan. Proyek ini dirancang agar siswa memiliki pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, serta mengintegrasikan nilai-nilai hemat dan bijak dalam Profil Pelajar Pancasila. Program ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi masa depan, khususnya bagi siswa yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau dunia kerja. Penelitian oleh Winata dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa pendidikan literasi finansial pada usia muda efektif dalam membentuk sikap bijak terhadap keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N. (2022). Relevansi tema dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(3), 123–134.
- Alamsyah, R. (2021). Penyusunan tujuan yang jelas dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 56–67.
- Amalia, S. (2023). Penerapan pembelajaran kooperatif untuk peningkatan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 7(2), 189–202.
- Ananda, A. (2022). Peran guru sebagai mentor dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 45-58.
- Arifin, M. (2023). Peningkatan kompetensi guru untuk keberhasilan program pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, M. (2023). Refleksi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran diri siswa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arisanti, R., & Wijaya, T. (2022). Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam proyek lingkungan hidup di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 11(2), 88-99.

- Aulia, L. (2023). Evaluasi berkala untuk memastikan proses refleksi dan pengembangan berkelanjutan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45-57.
- Ayu, L. (2021). Tantangan yang sesuai dalam pembelajaran: Dampaknya terhadap keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 77–88.
- Budiarto, S. (2020). Pembelajaran sosial dalam pendidikan karakter di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, T. (2020). Kolaborasi guru dan siswa dalam perumusan tujuan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 4(4), 98–105.
- Fahmi, R. (2019). Pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam mendukung pembelajaran holistik. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 8(2), 134-146.
- Fajri, R. (2023). Evaluasi dalam proyek pembelajaran: Peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(2), 147–159.
- Fauzi, M. (2023). Keterhubungan tujuan pembelajaran dan kurikulum. *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan*, 5(2), 112–123.
- Fitria, F. (2022). Penyediaan sumber daya pembelajaran dalam P5 untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 102-115.
- Fitria, L. (2022). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik siswa. Surabaya: Lembaga Pendidikan Nusantara.

- Fitria, P. (2022). Perencanaan dalam implementasi P5 untuk keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(2), 139–151.
- Halimah, H. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk memperkuat hubungan sekolah dan masyarakat. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 5(1), 67-80.
- Halimah, R. (2020). Evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 2(4), 221–234.
- Hamidah, T. (2020). Peningkatan keterampilan sosial melalui kegiatan kolaboratif siswa. Jakarta: Alfabeta.
- Harahap, D., & Sari, W. (2020). Refleksi sebagai alat peningkatan kualitas pengajaran guru. *Jurnal Refleksi Pendidikan*, 10(3), 210-220.
- Hardian, A., & Suryadi, R. (2022). Penerapan sains untuk kepentingan masyarakat dalam proyek kolaborasi dengan institusi penelitian. *Jurnal Sains dan Masyarakat*, 9(3), 145-156.
- Haryanto, B. (2021). Penggunaan rubrik penilaian kinerja dalam meningkatkan pemahaman standar pembelajaran. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 14(1), 89-98.
- Haryanto, H. (2023). Pengajaran berbasis nilai untuk memperkuat karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 190-203.

- Hidayah, M. (2021). Partisipasi siswa dalam pemilihan tema proyek. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 45–53.
- Julianti, R. (2019). Pendekatan berpikir kritis dalam pembelajaran berbasis proyek. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kartika, S., & Putra, H. (2022). Refleksi pada siswa dan peningkatan keterampilan metakognitif. *Jurnal Metakognisi Siswa*, 5(4), 320-330.
- Kemendikbud. (2020). Peran P5 dalam Kurikulum Merdeka: Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbudristek. (2021). Panduan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kusnadi, Y. (2023). Pembelajaran berbasis masalah untuk peningkatan analisis siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial*, 9(2), 190–203.
- Kusuma, A. (2022). SMART dalam tujuan pembelajaran: Penerapan yang efektif. *Jurnal Pembelajaran Efektif*, 3(3), 176–187.

- Kusumawati, N. (2023). Refleksi dalam memperkuat pemahaman nilai-nilai yang diajarkan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 98-110.
- Lestari, L. (2021). Pengaruh motivasi dari guru terhadap persistensi dan kemandirian siswa dalam belajar. *Jurnal Pendidikan Motivasi*, 7(3), 85-98.
- Lestari, M. (2020). Peningkatan keterampilan pedagogis melalui metode pembelajaran berbasis proyek. Bandung: Widya Aksara.
- Maharani, D. (2022). Kolaborasi antar-guru dalam peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Kolaborasi Pendidikan*, 7(3), 109–121.
- Mardiah, S. (2022). Pembelajaran kolaboratif dan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 97–110.
- Marwan, T. (2023). Efektivitas komunikasi dalam pelaksanaan proyek pembelajaran. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 153–165.
- Maulana, A., & Arifin, M. (2020). Peran refleksi dalam mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Reflektif*, 7(1), 75-83.
- Nugroho, S. (2022). Peer assessment dan peningkatan interaksi sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 9(2), 158-170.
- Nuraini, R., & Hartati, T. (2019). Pengaruh kompetensi sosial dan emosional terhadap kesejahteraan siswa. Yogyakarta: Andi Offset.

- Nurhadi, N. (2020). Evaluasi proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan reflektif siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 33-45.
- Permana, D., & Dewi, S. (2019). Penggunaan jurnal refleksi dan diskusi kelompok dalam pengembangan pemahaman proses belajar. *Jurnal Pembelajaran Reflektif*, 6(3), 245-256.
- Permatasari, I. (2021). Variasi metode pengajaran dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Metode Pendidikan*, 5(2), 183–194.
- Pramono, D. (2019). Pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek. Semarang: Lembaga Pendidikan Inovasi.
- Pramudita, A. (2021). Integrasi teknologi dalam pendidikan untuk efektivitas pengajaran. Malang: EduTech Press.
- Prasetyo, R. (2021). Siklus pembelajaran berkelanjutan melalui refleksi dan tindak lanjut. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 42-50.
- Pratiwi, D. (2020). Keterlibatan siswa dalam perancangan pembelajaran: Studi kasus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 4(2), 128–136.
- Priyanto, E., & Susilo, R. (2021). Membangun keterampilan kewirausahaan melalui proyek di sekolah menengah. *Jurnal Kewirausahaan Pendidikan*, 8(2), 123-134.

- Putri, A., & Anwar, A. (2022). Dampak keterlibatan orang tua terhadap prestasi dan sikap belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 120-135.
- Putri, D., & Setiawan, A. (2023). Pelestarian budaya melalui proyek tari daerah di sekolah dasar. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 14(1), 76-85.
- Rachmawati, F., & Subekti, I. (2021). Refleksi untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 101-113.
- Rahayu, R. (2022). Keterlibatan siswa dalam perancangan proyek untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Riset Pendidikan*, 11(1), 59-70.
- Rahayu, R., & Setiawan, S. (2023). Peran orang tua sebagai motivator dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 8(2), 90-105.
- Rahman, R. (2023). Pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi melalui kolaborasi dalam pembelajaran. *Jurnal Interaksi Sosial dan Pendidikan*, 9(2), 75-88.
- Rahmat, F., & Susanto, H. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui proyek sosial di panti jompo dan panti asuhan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 54-62.
- Rahmawati, Y. (2022). Pembelajaran berbasis proyek untuk peningkatan kreativitas siswa. *Jurnal Kreativitas Pendidikan*, 3(1), 90–102.

- Ramadhan, F., & Yuliani, T. (2022). Evaluasi berbasis karakter dalam P5. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 120-130.
- Ramadhani, L., & Susanto, E. (2022). Wawancara sebagai metode evaluasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 143-155.
- Rizky, H. (2021). Efektivitas metode pembelajaran interaktif dalam implementasi P5. Medan: Andalas Publisher.
- Rizky, T. (2020). Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 155–168.
- Salim, U. (2021). Komunikasi dalam pembelajaran untuk pemahaman siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Komunikasi*, 5(2), 102–114.
- Salma, N. (2021). Tujuan pembelajaran yang jelas dalam meningkatkan pemahaman. *Jurnal Pendidikan Anak Bangsa*, 7(2), 134–145.
- Salma, N. (2022). Topik yang relevan dalam proyek pembelajaran dan motivasi siswa. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 118–130.
- Saraswati, N., & Indrawan, D. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui literasi media di P5. *Jurnal Pendidikan Digital*, 12(2), 45-55.

- Sari, D., & Pratama, T. (2020). Portofolio sebagai alat penilaian perkembangan proyek dalam P5. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 13(2), 112-123.
- Sari, N. (2022). Pembelajaran kontekstual dan relevan dalam proyek P5. Jakarta: Bina Insani.
- Sari, S. (2021). Bimbingan guru dalam proyek P5 untuk pencapaian hasil belajar siswa. *Jurnal Bimbingan Pendidikan*, 4(3), 110-125.
- Setiawan, A. (2021). Efektivitas teknik self-assessment dalam meningkatkan kesadaran diri siswa. *Jurnal Pendidikan Diri*, 4(1), 55-65.
- Setiawan, S., & Fadhilah, F. (2020). Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung efektivitas program pendidikan. *Jurnal Kolaborasi Pendidikan*, 3(2), 140-150.
- Siti, W. (2022). Lingkungan belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 6(3), 160–172.
- Suhartini, L. (2021). Pemanfaatan teknologi dalam pengajaran P5. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 123–135.
- Suhendri, A. (2021). Hubungan sekolah dan masyarakat dalam kegiatan P5. Bandung: Widya Utama.
- Suhendri, A. (2021). Pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa melalui P5. Bandung: Widya Utama.

- Susanti, D. (2020). Peran hubungan guru dan siswa dalam keberhasilan pendidikan. Surabaya: Lembaga Pendidikan Maju.
- Susanto, A., & Lestari, S. (2021). Efektivitas pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Pengembangan Guru*, 10(1), 78-88.
- Susanto, S., & Rahman, R. (2023). Pembelajaran praktik langsung dari masyarakat untuk meningkatkan keterampilan siswa. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 7(4), 200-215.
- Sutrisno, S. (2023). Pentingnya keterlibatan siswa dalam perancangan proyek untuk meningkatkan kreativitas. *Jurnal Kreativitas dan Pembelajaran*, 12(1), 34-47.
- Syafira, A. (2023). Pemilihan tema yang relevan dalam proyek P5. *Jurnal P5 dan Pendidikan Karakter*, 8(1), 66–78.
- Syahputra, B. (2021). Analisis kebutuhan dalam perancangan proyek pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 111–125.
- Wahyuni, T. (2023). Refleksi pembelajaran sebagai strategi pengembangan diri siswa. Jakarta: Pendidikan Nusantara.
- Wicaksono, B., & Dewi, L. (2021). Proyek ekowisata sebagai sarana belajar nilai-nilai Pancasila di sekolah. *Jurnal Ekologi Pendidikan*, 10(1), 99-110.

- Widiastuti, W. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Inovasi Pembelajaran*, 10(2), 78-92.
- Wijaya, W., & Prasetyo, P. (2022). Penguatan keterampilan sosial melalui keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial. *Jurnal Interaksi Sosial Anak dan Pendidikan*, 9(1), 45-58.
- Winata, R., & Lestari, P. (2021). Pendidikan literasi finansial untuk siswa kelas akhir. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(3), 134-145.
- Wulandari, M. (2023). Observasi dalam menilai perubahan sikap dan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 65-78.
- Wulandari, W. (2021). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterkaitan siswa dengan proyek pembelajaran. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 6(2), 112-125.
- Yulianto, A., & Putri, L. (2022). Motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Semarang: Graha Ilmu.
- Yulianto, A., & Putri, L. (2022). Pembelajaran berbasis proyek dan motivasi siswa. Semarang: Graha Ilmu.

BIODATA PENULIS

Rista Ayu Mawarti merupakan dosen di program Studi S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang memiliki fokus kajian penelitian pada pengembangan media pembelajaran PPKn dan pengabdian di bidang pemberdayaan masyarakat.

Inta Elok Youarti merupakan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Turen yang juga aktif menjadi instruktur, narasumber, dan pendamping berbagai aktivitas penguatan kompetensi guru penggerak.

Ista Yuliarti merupakan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Turen yang juga aktif menjadi narasumber serta pengembang berbagai media bimbingan baik di media sosial maupun dalam bentuk karya seni.

MERANCANG P5 YANG MEMBAHAGIAKAN GURU DAN SISWA

Buku "Merancang P5 yang Membahagiakan Guru dan Siswa" berfokus pada aspek pembelajaran yang dapat memberikan panduan yang membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan inovatif. Penulis juga menyadari bahwa siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik. Selain itu, Buku ini menekankan pentingnya refleksi dan pengembangan berkelanjutan dalam praktik pendidikan. Dengan merangkum pengalaman dari berbagai sekolah dan konteks, buku ini menawarkan metode dan strategi yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan. Selain itu, buku ini berisi studi kasus dan contoh praktik terbaik dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga guru dapat mengambil inspirasi dan ide yang dapat diimplementasikan di kelas mereka.



PT Berani Tumbuh Indonesia

Jalan Bandara Juanda 1 AA4 Cemorokandang
Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur

+62 812 4911 9611

www.beranitumbuh.com

